

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿ Buku Rahasia Zakat²⁶ ﴾

– Pembuka –

Allah *ta'ālā* menjadikan zakat termasuk bagian penting dari yang membangun Islam, dan menyertakan penyebutannya dengan shalat yang

²⁶ Kutipan dari Kitāb Asrārīz Zakāt *dalam* Tahdzīb Maw'izhatul Mu'minīn Min Ihya' 'Ulūm Ad-Dīn (penyusun : Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi) halaman 77 dan seterusnya.

Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi dilahirkan pada waktu dhuha hari Senin, 8 Jumadil Ula 1283, bertepatan dengan 17 September 1866, di Damsyik. Meninggal pada sore hari Sabtu, 23 Jumadil Ula 1332, bertepatan dengan tanggal 18 April 1914.

Al-Qasimi memperoleh *Ijazah 'Ammah* (tanda penguasaan semua cabang ilmu-ilmu agama dan kelayakan mengajarkannya kepada semua orang) dari Syaikh Mahmud Al-Hamzawi, Syaikh Thahir Al-Amadi, dan Syaikh Muhammad Ath-Thantawi, rektor Al-Azhar. Belajar membaca Al-Quran kepada pemuka Hafizh, Abdurrahman Al-Mishri, kemudian menyempurnakannya kepada pemuka Qura' Syria, Ahmad Al-Halwani. Menyebut Syaikh Muhammad Al-Khani An-Naqsyabandi, seorang 'Alim Shufi, sebagai yang sudah membimbingkan dzikir kepadanya hingga merasakan manisnya.

merupakan setinggi-tingginya panji Islam. Dia *ta'ālā* berfirman : “Dan dirikanlah oleh kalian shalat, serta tunaikanlah oleh kalian zakat.”²⁷

Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda : “Islam dibangun atas lima urusan : Kesaksian bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan bahwa Muhammad itu hamba-Nya dan Rasul-Nya, penegakkan shalat, penunaian zakat, puasa Ramadan, dan haji ke Al-Bait bagi siapa saja yang mampu melakukan perjalanan ke sana.”²⁸

Ancaman Allah sangat keras terhadap orang-orang yang meremehkannya. Dia berfirman : “Orang-orang yang menumpuk-numpuk emas dan perak, dan tidak membelanjakannya di Jalan Allah, maka gembirakanlah mereka dengan siksa yang pedih.”²⁹

Membelanjakan di Jalan Allah adalah mengeluarkan zakatnya.

²⁷ Al-Baqarah 110

²⁸ Syaikhain : hadits ‘Abdullah bin ‘Umar, dan Tirmidzi di dalam Bab Mā Jā-a Buniyal Islām ‘Alā Khamsin.

²⁹ At-Taubah 34.

Al-Ahnaf bin Qais bercerita : “Aku tengah bersama sebagian pembesar Quraisy, ketika Abu Dzarr lewat, dan dia berkata : “Kabar gembira untuk para penumpuk kekayaan, bahwa punggung-punggung mereka akan ditombak hingga menembus perut-perut mereka, dan kuduk-kuduk mereka akan ditombak hingga menembus dahi-dahi mereka.”

Karena sedemikian keras ancaman-Nya tersebut maka agama sangat memperhatikan penyingkapan atas rahasia-rahasianya, dan makna-maknanya yang lahir maupun batin.

Berikut ini penjelasannya :

Penunaian Zakat dan Syarat-syaratnya

Orang yang berzakat wajib menjaga beberapa hal :

(1) Segera menunaikannya ketika sudah *hawl* (tepat satu tahun dimilikinya kekayaan senilai tertentu), dan untuk zakat fitrah jangan sampai ditunda hingga pada hari raya fitri.

Waktu wajib menunaikan zakat fitrah tiba dengan tenggelamnya matahari pada hari terakhir bulan Ramadan. Adapun waktu

menyegerakannya yaitu pada hari yang mana saja selama bulan Ramadan.

Orang yang menunda-nunda penunaian zakat hartanya, padahal mungkin baginya untuk bersegera, dianggap telah berbuat maksiat, dan apabila kemudian kekayaannya itu lenyap (karena sebab apa saja) maka dia tidak terbebas dari kewajiban menunaikan zakat hartanya tersebut.

(2) Sedekah sebaiknya tidak dialihkan ke kota lain, karena orang-orang miskin di setiap kota tentu memerlukan pemberian dari para hartawan mereka, sehingga apabila dialihkan dapat membuat mereka kecewa. Walaupun ada yang membolehkannya, namun meninggalkan kesimpulan yang mengandung kemungkinan yang tidak baik tentu lebih utama.

Oleh karena itu berikanlah zakat harta setiap kota untuk penduduk kota itu sendiri, dan tidak masalah jika diberikan juga kepada orang-orang asing yang berada di kota tersebut.

(3) Harta zakat hendaknya dibagi sesuai jumlah orang yang termasuk delapan *ashnāf*, yang ada di kota yang bersangkutan.

Secara umum, di setiap kota tentu ada empat ashnaf, yaitu fakir, miskin, orang yang terikat kewajiban melunasi hutang, dan musafir (yaitu orang yang tengah mengadakan perjalanan). Walaupun begitu, tidak harus membagi harta zakat secara sama di antara setiap orang itu.

Rahasia Zakat Menjadi Salah Satu Bagian Penting Yang Membangun Islam

Setidaknya dapat difahami dari tiga aspek :

Pertama, pelafalan kalimat syahadat mengharuskan tauhid dan menunggalkan yang disembah. Adapun syarat menyempurnakan penunaianya adalah orang yang bertauhid tidak membiarkan kecintaan kepada selain Allah (melebihi kepada-Nya), karena *mahabbah* tidak menerima diduakan.

Pengakuan lisan bertauhid jarang sekali dapat dipegang. Oleh karena itu ujian sesungguhnya yang dapat mengukur kualitas kecintaan kepada Allah adalah berpisah dengan

segala macam yang disukai, salah satunya dengan kekayaan, yang sangat disukai oleh manusia pada umumnya karena dapat menjadi alat untuk mendapatkan kesenangan dunia.

Harta kekayaan bisa menjadi penyebab manusia asyik dengan dunia dan melarikan diri dari kematian, padahal melalui kematian mereka dapat berjumpa dengan Allah yang mereka cintai.

Oleh karena itu kebenaran pengakuan mereka mencintai-Nya perlu diuji, salah satunya dengan melepaskan hartanya, sesuatu yang sangat mereka perhatikan dan sukai.

Untuk itu, Allah *ta'ālā* berfirman :
“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang yang beriman jiwa-jiwa mereka dan harta-harta mereka dengan memberikan bagi mereka Surga.”³⁰ Yaitu melalui jihad dengan harga berupa tumpahnya darah dalam keadaan mengharapkan perjumpaan dengan Allah ‘*azza wa jalla*, dan dengan harga berupa pendermaan harta, harga yang lebih ringan daripada nyawa.

³⁰ At-Taubah 111.



Berdasarkan aspek pertama mengenai penyedekahan harta tersebut, manusia terbagi menjadi tiga : Mereka yang bertauhid dan melepaskan seluruh hartanya sampai tidak bersisa satu dinar pun dan satu dirham pun, sebagaimana Abu Bakar yang menyedekahkan semua hartanya.

Kedua, mereka yang juga bertauhid, tetapi menyimpan sebagian hartanya untuk berjaga-jaga manakala datang keperluan, dan mereka memanfaatkannya dalam kebaikan; bukan untuk bersenang-senang, dan mereka tidak pernah mengurangi kadar zakat dari yang sepantasnya.

Sejumlah tabi'in, seperti An-Nakha'i, Asy-Sya'bi, 'Atha' dan Mujahid³¹ menyimpulkan di

³¹ An-Nakha'i ialah Ibrahim bin Yazid, Abu Imran. Salah seorang Kibarut Tabi'in yang shalih, shiddiq, penyampai hadits sekaligus sebagai hafizhnya, serta seorang yang faqih. Meninggal pada tahun 96 Hijriyah.

Asy-Sya'bi ialah 'Amir bin Syarahil atau bin 'Abdillah bin Syarahil. Seorang Tabi'i Jalil, yang menyampaikan hadits persis seperti yang dihafalnya, memiliki ingatan yang kuat, termasuk penyampai hadits yang terpercaya. Kepala Majlis Islam pada era pemerintahan 'Abdul Malik bin Marwan, dan

dalam harta terdapat hak-hak lain selain zakat. Ketika dikonfirmasi mengenai hal ini, Asy-Sya'bi menjelaskan : “Memang benar demikian. Tidakkah anda pernah mendengar firman-Nya *‘azza wa jalla* : “Dan orang yang beriman itu memberikan harta yang disukainya kepada orang yang masih memiliki hubungan kerabat.”³²

Mereka juga berargumen dengan firman-Nya : “Dan sebagian dari harta yang Kami rizkikan kepada mereka, mereka infakkan.”³³

diangkat sebagai Qadhi oleh Khalifah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz. Meninggal pada tahun 103 Hijriyah, pada usia 84 tahun.

‘Atha’ bin Abi Rabah (27 - 114 H.) ialah seorang Tabi’i yang termasuk jajaran Fuqaha Besar. Lahir di Yaman, besar di Makkah dan menjadi Mufti bagi penduduknya, serta penyampai hadits.

Mujahid bin Jabr, Abul Hajjaj (21 - 104 H.) ialah seorang Tabi’i Jalil, maula Bani Makhzum, mempelajari tafsir dari Ibnu ‘Abbas dengan metode tiga kali membaca Al-Quran di bawah bimbingannya dan setiap satu ayat dia bertanya mengenai peristiwa yang melatar belakanginya dan bagaimana penjelasannya, sehingga menjadi salah seorang Guru Besar membaca Al-Quran dan tafsirnya. Meninggal pada saat tengah bersujud.

³² Al-Baqarah 177.

³³ Al-Baqarah 3.

“Dan infakkanlah sebagian dari harta yang Kami rizkikan kepada kalian.”³⁴

Pemberian selain zakat tersebut masuk ke dalam hak muslim yang ada pada muslim yang lain. Artinya, wajib bagi yang mempunya ketika mendapati orang yang mempunyai keperluan untuk membantu memenuhinya dengan sebagian hartanya, di luar zakat harta.

Selain kedua kelompok di atas, yang ketiga adalah mereka yang membatasi hanya menunaikan sekadar yang wajibnya saja. Mereka tidak melebihkannya, tidak juga menguranginya. Inilah tingkatan yang paling rendah.

Kebanyakan orang yang awam melakukannya karena kekikiran mereka, dan panjangnya harapan-harapan mereka terhadap harta yang dipunyainya, serta lemahnya kecintaan mereka terhadap akhirat.

Aspek yang kedua, adalah pembersihan jiwa dari sifat kikir, yang merupakan salah satu dari sifat-sifat yang paling merusak. Allah *ta'ālā*

³⁴ Al-Baqarah 254.

berfirman : “Siapa pun yang dijaga dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”³⁵

Sifat kikir hanya dapat dilenyapkan dengan membiasakan diri mendermakan harta, karena kesukaan terhadap sesuatu tidak mungkin berhenti kecuali dengan memaksa jiwa agar menjauhinya sampai menjadi terbiasa.

Dalam kasus semacam itulah zakat bermakna pembersih, yaitu yang membersihkan kotoran kikir yang merusak jiwa pemberi zakat. Hanya saja daya membersihkannya akan setara dengan kadar kedermawanan pemberinya, dan tingkat kegembiraannya sewaktu memberinya, serta seberapa dalam rasa senangnya ketika mempersembahkannya kepada Allah *ta'ālā*.

Aspek yang ketiga, adalah syukur nikmat, karena sesungguhnya selalu terdapat nikmat Allah *'azza wa jalla* bagi hamba di dalam dirinya dan hartanya. Dengan demikian, ibadat-ibadat badaniyah adalah bentuk syukur nikmat

³⁵ Al-Hasyr 9.

badan, dan ibadat-ibadat maliyah adalah bentuk syukur nikmat harta.

Betapa jeleknya seseorang yang melihat seorang fakir yang benar-benar tengah kesulitan dan sangat membutuhkan, kemudian dia tidak tersentuh untuk meringankan bebannya dengan cara bersyukur kepada Allah dan memenuhi keperluan orang fakir tersebut dengan seperempat puluh atau sepersepuluh bagian dari harta yang dipunyainya.

– Keadaan-keadaan Yang Perlu Diperhatikan
Terkait Penunaian Zakat –

Bagi Pemberi Zakat

(1) Menyegerakan penunaianya sebelum tiba waktu wajibnya, sebagai bentuk kegembiraannya memenuhi perintah Allah untuk menyenangkan hati orang-orang yang fakir, dan bergegas sebelum datang masa-masa berhalangan yang akan menghalang-halangnya dari berbuat kebaikan.

Sadar bahwa menunda-nunda akan sangat berbahaya karena bisa-bisa mengabaikan perintah Allah pada waktunya.

Apapun dorongan kepada kebaikan dari arah batin maka sebaiknya segera dipenuhi mumpung ada kesempatan, karena dorongan semacam ini merupakan bentuk pengawanan Malaikat.

Betapa cepat hati seorang mukmin berbalik, dan syaithan menakut-nakuti dengan kekurangan serta mendorong kepada perbuatan jelek dan kurang pantas, yang selalu menguntit di belakang pengawanan Malaikat.

Oleh karena itu segeralah berbuat pada saat masih mempunyai kesempatan yang baik.

(2) Lakukanlah dengan diam-diam, karena cara seperti ini lebih dapat menjauhkan diri dari mencari-cari pujian dan membesar-besarkan keadaan. Allah *ta'ālā* berfirman : “Dan jika kalian merahasiakannya dan memberikannya kepada orang-orang yang fakir maka itu lebih baik untuk kalian.”³⁶

Sekelompok Ahli sangat mengutamakan berderma secara diam-diam, sampai-sampai mereka mengusahakan benar-benar agar si

³⁶ Al-Baqarah 271.

penerima sama sekali tidak tahu siapa yang memberinya, sehingga sebagian dari mereka menyampaikan pemberiannya kepada orang yang fakir meminjam tangan orang lain yang amanah merahasiakan nama mereka sesuai wasiat mereka agar tidak menyebutkannya sekalipun didesak.

Berderma dengan cara semacam itu merupakan wasilah semata untuk mendapatkan keridhaan Tuhan, dan menjaga diri dari riya` dan sum'ah. Sebab, ada saja keinginan menikmati kepopuleran maka sia-sialah amal.

(3) Lakukan berderma secara terang-terangan jika diketahui lebih dapat memberikan motivasi kepada orang lain dan teladan, serta mampu menjaga batin dari riya`, karena Allah *ta'ālā* berfirman : “Apabila kalian menampakkan sedekah-sedekah kalian, itu juga baik.”³⁷

Alasan memilih berderma secara terang-terangan bisa karena untuk memberikan teladan, bisa juga karena orang memintanya di depan banyak orang, sehingga jangan tidak memberi

³⁷ Al-Baqarah 271.

lantaran takut riya`, tetapi berilah seraya tetap menjaga batin darinya sebisa mungkin.

Berderma secara terang-terangan dilarang karena tiga hal : menyiar-nyiarkannya, riya` dan membuka rahasia orang yang fakir karena terkadang orang tersebut tidak suka terlihat sebagai orang yang membutuhkan. Oleh karena itu pula siapa saja yang terang-terangan meminta-minta sesungguhnya dia sudah membuka rahasianya sendiri, dan karenanya tidak terlarang pula memberinya secara terang-terangan.

Allah *ta'ālā* berfirman : “Berinfaklah mereka dengan harta yang sudah Kami rizkikan kepada mereka, secara diam-diam dan terang-terangan,”³⁸ menunjukkan berderma secara terang-terangan itu sunat sepanjang berfaedah memberikan motivasi.

Dengan demikian, sebaiknya hamba mau memeriksa dengan lebih seksama, dan menimbang antara faedah berderma secara

³⁸ Ar-Ra`d 22.

terang-terangan dan hal-hal yang membuatnya dilarang.

Manakala seseorang sudah menyadari faedah-faedahnya, juga hal-hal yang dapat menggelincirkannya, dan dia mempertimbangkan semua itu bukan dengan syahwat, niscaya jelas baginya tindakan terbaik yang akan diambilnya dalam hal ini.

(4) Jangan sampai merusak sedekah dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan. Allah *ta'ālā* berfirman : “Jangan buat sedekah kalian sia-sia karena menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan.”³⁹

Menyebut-nyebut (*al-mann*) adalah menceritakan, menyiar-nyiarkannya, menyuruh-nyuruh orang lantaran dia sudah memberinya, atau berlagak bak orang penting di depannya karena sudah banyak memberi.

Adapun menyakiti perasaan (*al-adzā*) adalah sengaja menampakkan pemberiannya kepada seseorang di depan umum agar orang-

³⁹ Al-Baqarah 264.

orang melihat orang yang diberi itu sebenarnya miskin dan pura-pura tidak butuh saja selama ini, atau terang-terangan mencap orang tersebut semacam itu, atau mengata-ngatainya, atau mencemoohnya karena meminta-minta.

Al-Mann berasal dari menganggap diri sudah berbuat baik kepada orang yang membutuhkan. Padahal seharusnya dia menganggap orang yang fakir itulah yang sudah berbuat baik kepadanya karena sudi menerima sedekahnya menurut ketentuan Allah *'azza wa jalla*, yang melaluinya Allah membersihkan jiwanya dan menyelamatkannya dari Api Neraka.

Sesungguhnya harta kekayaannya, seandainya tidak ada satu orang pun yang mau menerima sedekahnya, tetap menjadi barang gadai yang belum ditebus.

Oleh karena itu sebenarnya yang sudah memberi nikmat kepadanya adalah orang yang fakir yang sudi menerima pemberiannya.

Apalagi terkait dengan tiga aspek yang menjadikan zakat sebagai salah satu pilar

penting yang membangun Islam, tentu diri tidak akan pernah merasa sudah berbuat baik dengan memberi, kecuali kepada diri sendiri, apakah itu karena pemberiannya akan merupakan bukti bagi cintanya kepada Allah *ta'ālā*, atau akan menjadi pembersih jiwanya dari kotoran-kotoran sifat kikir, atau akan menjadi bentuk syukur atas nikmat harta, yang dijanjikan akan bertambah jika dia bersyukur.

Adapun Al-Adza berasal dari anggapan bahwa diri berkeadaan lebih baik daripada orang yang miskin. Anggapan semacam ini jelas bodoh, karena seandainya seseorang mengetahui kelebihan keadaan fakir atas kaya, dan bahayanya kekayaan, maka dia tidak akan pernah menganggap remeh orang yang miskin, bahkan dia pasti menginginkan berada pada kedudukannya. Bagaimanapun, Allah *ta'ālā* sudah menjadikan orang yang miskin itu sebagai penyelamatnya, dengan sudi menerima pemberiannya, hingga dia terbebas dari tanggung jawab menebus harta kekayaannya.

(5) Kecilkanlah betapapun banyaknya yang sudah diberikan, karena menganggapnya sudah

cukup besar dapat membuat bangga, dan bangga atas yang dapat diberikan disertai meremehkan peran orang lain, adalah bagian dari sifat-sifat yang merusak hati dan membuat amal sia-sia.

Tidak akan sempurna perbuatan yang baik kecuali dengan tiga hal : memandangnya masih sedikit, menyegerakannya, dan melakukannya dengan sembunyi-sembunyi.

(6) Memilih untuk didermakan harta yang paling diperlukannya, disayanginya, diagung-agungkannya, dan yang terbaik, karena Allah itu baik dan Dia tidak akan menerima kecuali yang baik-baik.

Tidak mau mendermakan harta yang baik merupakan salah satu dari perangai yang jelek, sementara dia sendiri hanya mau menyimpan yang baik untuk dirinya sendiri, atau untuk para koleganya, atau untuk keluarganya.

Seandainya dia kedatangan tamu, yang diundangnya sendiri untuk makan di rumahnya, kemudian dia menyuguhkan hidangan yang jelek, tentulah dia sendiri akan malu dan merasa tidak patut.

Oleh karena itu Allah *ta'ālā* berfirman :
“Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah oleh kalian segala yang baik dari yang kalian dapat usahakan, dan dari yang Kami tumbuhkan di bumi untuk kalian, dan janganlah kalian sengaja memilih yang jelek darinya untuk kalian infakkan, sedangkan kalian sendiri tidak mau mengambilnya kecuali dengan menutup mata.”
Yaitu anda sendiri tidak mau menerimanya kecuali dengan berat hati dan malu. Demikian yang dimaksud menutup mata (*al-igmādh*).⁴⁰

(7) Mencari orang yang tepat untuk menerima sedekah, yaitu orang-orang yang bisa diharapkan “membersihkannya” dengan pemberiannya tersebut. Tidak cukup asal termasuk golongan delapan ashnaf saja, karena disamping mereka secara umum, pertimbangkan juga orang-orang yang memiliki sifat-sifat khusus, yaitu enam orang berikut :

(i) Carilah orang yang bertakwa, karena mereka yang membantu para Atqiya` dengan

⁴⁰ Al-Baqarah 267.

pemberiannya, dijadikan sekutu di dalam ketaatan yang dikerjakannya.⁴¹

(ii) Carilah orang yang termasuk Ahli Ilmu karena pemberian anda bisa sangat membantu untuk pengetahuan. Apalagi mempelajari pengetahuan agama termasuk semulia-mulianya ibadah ketika disertai dengan niat yang benar.

Ibnul Mubarak⁴² mengkhususkan sebagian besar dari infaknya untuk para Ahli Ilmu, dan ketika disarankan sebaiknya disamakan saja dengan umumnya penerima yang lainnya, dia berkata : “Sesungguhnya aku tidak mengetahui kedudukan yang lebih mulia sesudah kenabian daripada kedudukan ‘ulama’. Ketika hati mereka

⁴¹ Sudah kami sampaikan di dalam “Ramadan : Bulan Kemurahan Hati Dan Baca Al-Quran” hadits-hadits mengenai “membantu orang-orang yang berpuasa, shalat dan dzikir di dalam ketaatan mereka, mendapatkan pahala senilai yang diperoleh oleh orang-orang yang dibantu itu”.

⁴² Ibnul Mubarak ialah ‘Abdullah bin Al-Mubarak (118 - 181 H.) Abu ‘Abdir Rahman, Al-Hanzhali, Al-Marwazi. Seorang Imam yang *tsiqat*, ikutan dan hujjah. Sahabat Imam Abu Hanifah dan Fudhail bin Iyadh. Padanya terkumpul kemampuan seorang ‘Alim, Faqih, Muhaddits, Adib, Zahid, penyair, ahli perang dan seorang saudagar, yang dari usaha dagangnya dia berinfak mencapai seratus ribu dirham per tahun.

disibukkan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka, tentu tidak akan cukup luas lagi untuk mempelajari ilmu, dan tidak cukup leluasa lagi untuk mengajar, oleh karena itu membantu mereka untuk dapat mempelajari ilmu dan mengajarkannya seluas-luasnya tentu lebih afdhal.”

(iii) Carilah orang yang berlaku benar di dalam takwanya dan di dalam pengetahuan tauhidnya.

Berlaku benar di dalam tauhid bisa dilihat sewaktu dia menerima pemberian, dia memuji Allah *‘azza wa jalla*, dan bersyukur kepada-Nya, serta melihat pemberian itu sebagai nikmat dari-Nya, melalui perantara yang sudah ditentukan-Nya, ketika Dia memberi kuasa kepada perantara itu untuk melakukan pemberian, serta memudahkan sebab-sebab baginya.

Orang yang batinnya tidak memahami mengenai kedudukan perantara, dan melihatnya sebagai pelaku yang mandiri, maka dirinya tidak selamat dari perbuatan syirik yang tersembunyi.

(iv) Carilah orang yang menyembunyikan kebutuhannya, tidak membicarakannya kepada banyak orang dan tidak banyak mengeluhkannya, atau carilah orang yang menjaga perilakunya, yaitu orang yang kehilangan kekayaannya tetapi tetap menjaga kebiasaannya yang baik (seperti tidak pernah menampik orang yang meminta bantuan, dan selalu membantu orang yang membutuhkan), sehingga dia menanggung beban hidup dirinya juga mereka.

Allah *ta'ālā* berfirman : “Orang yang jahil mengira mereka itu orang-orang yang berkecukupan, disebabkan menjaga diri dari meminta-minta. Kamu dapat mengenali mereka dari tanda-tanda mereka yang tidak pernah meminta kepada manusia dengan paksa.”⁴³

(v) Carilah orang yang kesusahan atau tidak dapat berdaya upaya karena penyakit atau sebab lainnya, yang termasuk ke dalam firman-Nya *'azza wa jalla* : “Sedekah-sedekah itu untuk orang-orang yang fakir yang terikat di Jalan

⁴³ Al-Baqarah 273.

Allah. Mereka tidak sanggup berusaha di muka bumi.”⁴⁴

Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* memberi mereka sesuai kadar kesulitannya masing-masing.

(vi) Carilah orang yang masih kerabat dekat dan masih satu keluarga, sehingga sedekah bisa menjadi penyambung hubungan kekeluargaan, yang bagi perbuatan ini disediakan pahala yang tidak terhitung.

‘Ali *radhiyallāhu ‘anh* mengatakan :
“Sekiranya aku dapat menyambungkan persaudaraan dengan memberi satu dirham, lebih baik daripada aku menyedekahkan duapuluh dirham.”



Di dalam bersedekah kepada keenam orang tersebut, memberikannya kepada saudara di dalam kebaikan lebih didahulukan daripada kepada orang yang berpengetahuan, sebagaimana halnya orang yang memiliki

⁴⁴ Al-Baqarah 273.

hubungan kekeluargaan lebih didahulukan daripada orang lain.

Oleh karena itu sebaiknya berlaku secermat mungkin di dalam persoalan yang teramat halus ini, karena masing-masing dari keenam orang yang dimaksud itu pun berbeda-beda tingkatan kebutuhannya.

Orang yang keenam sifat tersebut ada pada dirinya tentu lebih utama bersedekah kepadanya.

Penerima Zakat

Tidak ada yang berhak menerima zakat selain seorang Muslim yang termasuk ke dalam delapan Ashnaf sebagaimana disebutkan di dalam Kitab Allah *ta'ālā*.

Pertama, orang-orang yang fakir, yaitu orang yang tidak mempunyai kekayaan dan tidak memiliki kemampuan berusaha. Dengan demikian, orang yang memiliki kemampuan berusaha tidak termasuk ke dalamnya.

Apabila dia seorang yang mempelajari agama, dan keadaannya ini menghalanginya dari berusaha, maka dia termasuk yang fakir, tanpa memperhitungkan dia mempunyai kemampuan

berusaha atau tidak. Namun, jika dia seorang yang menekuni wirid harian, dan dia mempunyai kemampuan berusaha, maka dia harus berusaha karena lebih baik baginya daripada menekuni wirid harian.

Kedua, orang-orang yang miskin, yaitu orang yang tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, walaupun dia mempunyai kekayaan sebanyak seribu dirham, malah terkadang, orang yang tidak mempunyai kekayaan kecuali sebuah kapak dan tali tidak termasuk ke dalamnya.

Ketiga, orang-orang yang mengelola zakat, yaitu pengambilnya dari muzaki, pencatatnya, penghitung pembagiannya, pemeriksa keberesan pelaksanaannya, dan pengantarnya hingga sampai kepada penerima zakat.

Keempat, orang-orang yang dibuat kerasan di dalam Islam, yaitu orang yang berpengaruh, yang keislamannya dapat menarik kaumnya untuk ikut berislam.

Kelima, untuk membebaskan budak, dengan cara harta zakat dibayarkan kepada tuannya untuk membebaskan budaknya, atau diberikan

kepada budak untuk membayar kebebasannya kepada tuannya.

Keenam, *ghārimun*, yaitu orang yang terkena kewajiban membayar hutang untuk biaya mengerjakan ketaatan atau memenuhi keperluan yang dibolehkan, dan dia seorang yang fakir.

Orang yang berhutang untuk biaya mengerjakan maksiat, tidak termasuk yang berhak diberi zakat, kecuali dia bertobat. Begitu juga orang yang kaya, kecuali karena mempertimbangkan maslahat dan memadamkan fitnah.

Ketujuh, *ghuzāh*, yaitu orang yang seharusnya mendapatkan pesangon resmi dari pemerintah untuk melakukan bela negara, tetapi pemerintah tidak memberinya. Apabila dia termasuk orang yang kaya, pemberian zakat kepadanya adalah untuk membantunya agar lebih bersemangat melakukan bela negara.

Kedelapan, *ibnus sabīl*, yaitu orang yang meninggalkan kotanya bukan untuk maksiat, atau untuk tinggal di kota yang didatanginya, boleh diberi zakat apabila dia orang yang fakir;

dan jika dia orang yang memiliki kekayaan di kota asalnya dan di kota yang akan ditujunya maka dia diberi zakat sekedar biaya untuk sampai di kota yang ditujunya.

Tugas Yang Diberi Zakat

(1) Hendaklah dia memahami bahwa Allah *'azza wa jalla* yang mengharuskan zakat disampaikan kepadanya, agar dia memenuhi keperluannya dan menjadikannya bantuan untuk mengerjakan taat. Oleh karena itu apabila dia menggunakannya untuk mengerjakan maksiat maka dia sudah kafir terhadap nikmat Allah, dan konsekwensinya dia akan dijauhkan dari Allah *subhānah* serta mendapatkan murka-Nya.

(2) Hendaklah dia berterima kasih kepada orang yang sudah memberinya, dengan mendoakannya dan memuji kebaikannya.

Ungkapan rasa terima kasihnya tersebut jangan sampai keluar dari kesadaran bahwa orang yang memberinya itu hanya jalan yang menghantarkan nikmat Allah *subhānah* kepadanya, dan sebagai jalan, orang itu

mempunyai hak untuk didoakan dan dipuji kebaikannya.

Dengan kata lain, mengungkapkan rasa terima kasih tidak menghilangkan pengakuan bahwa nikmat tersebut dari Allah, karena sabda Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* : “Orang yang tidak mau berterima kasih kepada manusia, berarti tidak mau bersyukur kepada Allah.”⁴⁵

Allah *‘azza wa jalla* sendiri memuji hamba-Nya atas pekerjaan yang diciptakan-Nya. Dia berfirman : “Sulaiman adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali kepada Tuhannya;”⁴⁶ dan pada ayat-ayat lain yang semacam itu.

Nabi bersabda : “Orang yang memuliakan kalian dengan suatu kebaikan maka beri dia oleh kalian kebaikan yang senilai. Tetapi apabila

⁴⁵ At-Tirmidzi : hadits Abu Sa’id Al-Khudri. Sebagai hadits Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, At-Tirmidzi mempublikasikannya dengan redaksi : “Orang yang tidak berterima kasih ...” Abu Daud dengan redaksi : “Tidak bersyukur kepada Allah, orang yang ...”. Imam Ahmad mempublikasikan hadits serupa pada banyak tempat di dalam Musnadnya.

⁴⁶ Shad 30.

kalian tidak mampu maka doakanlah dia oleh kalian hingga kalian dinilai sudah membalas kebbaikannya dengan sepadan.”⁴⁷

Sudah seharusnya dia menyempurnakan ungkapan berterima kasihnya, dengan menutupi cacat yang ada pada sesuatu yang diberikan kepadanya. Jangan menghina dan mencelanya, tetapi muliakanlah pemberiannya itu, di hadapannya, apalagi di depan banyak orang.

Tugas yang memberi adalah memandang kecil sebesar apapun pemberiannya, sedangkan tugas yang diberi adalah memandang pemberian itu sebagai anugerah dan memandangnya sangat banyak.

Setiap hamba, pada kedudukannya masing-masing, wajib menunaikan haknya, sambil tidak mengurangi sedikit pun pengakuan bahwa semua nikmat itu dari Allah.

⁴⁷ Imam Ahmad : hadits panjang Mujahid, dari Ibnu ‘Umar, dengan redaksi : “Orang yang memberi kalian suatu kebaikan ...” juga dengan redaksi : “Orang yang menghadiahi kalian kebaikan ...”

(3) Hendaklah dia meneliti dari mana pemberian itu berasal; apabila diambil dari harta yang tidak halal maka wajib baginya menahan diri dari menerimanya, kecuali dia dalam keadaan yang sangat susah.

Apabila dia tidak dapat memastikannya, atau tidak tahu apakah pemberian itu benar-benar milik orang yang memberinya, maka wajib baginya menerima pemberian itu sekadar yang diperlukannya saja.

Fatwa agama membolehkan menerima pemberian yang tidak jelas asal usul dan statusnya di dalam keadaan yang sulit memperoleh pemberian yang benar-benar halal.

(4) Hendaklah dia berhati-hati kalau-kalau mengambil zakat sebanyak yang meragukan atau mengandung syubhat. Oleh karena itu jangan sampai dia mengambil zakat kecuali sebanyak yang dibolehkan untuknya, dan yakin dia memang berhak untuk menerimanya, serta benar-benar membutuhkannya.

Jangan sampai mengambil lebih banyak dari yang diperlukannya, tetapi ambillah sebanyak

yang dapat mencukupi keperluannya selama setahun. Demikian ini merupakan selamamanya waktu yang seseorang diberi kelonggaran, karena Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* pernah menyimpan bahan makanan untuk keperluan keluarganya selama setahun.

Sebagian ‘ulama bahkan membolehkan seorang yang fakir mengambil sebanyak yang diperlukannya untuk membeli sebidang tanah yang akan diusahakannya, atau untuk menjalankan suatu usaha, hingga membuatnya tidak memerlukan lagi pemberian dari orang lain karena sudah berkecukupan. Kata ‘Umar *radhiyallāhu ‘anh* : “Apabila kamu memberi maka cukupkanlah.”

Sewaktu Abu Thalhah bermaksud menyedekahkan sebidang tanahnya yang luas dan subur kepada Rasulullah, maka beliau *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* berkata kepadanya : “Akan lebih baik bagimu apabila kebun itu kamu jadikan milik kerabatmu.”

Sehingga dia membagi kebun itu kepada Hasan bin Tsabit dan Abu Qatadah Al-Harits bin

Rib'i, yang dengan kebun itu keduanya dapat hidup berkecukupan.⁴⁸

– Mengenai Sedekah Sunat dan
Keutamaannya, serta Adab Menerima dan
Memberikannya –

Keistimewaan Sedekah

⁴⁸ Syaikhain : hadits Anas bin Malik, yang di dalamnya disebutkan : “Abu Thalhah adalah salah seorang Anshar yang banyak hartanya, dan dia begitu menyenangnya. Kemudian ketika diwahyukan firman-Nya *ta'ālā* : “Kalian tidak akan pernah mencapai derajat kebaktian yang sebenar-benarnya hingga kalian menginfakkan sebagian dari harta yang paling kalian senangi.” (Ali ‘Imran 92). Abu Thalhah berkata : “Hartaku yang paling kusayangi adalah kebun Bairaha, dan saat ini juga aku menyedekahkannya *lillāh*, mengharap kebaktian yang sebenar-benarnya dengan itu dan balasannya di sisi Allah. Silahkan anda pergunakan tanah itu, wahai Rasul Allah, sesuka anda.”

Rasulullah berkata : “Waduh, itu harta yang sangat banyak, benar-benar sangat banyak. Aku sudah mendengar apa yang engkau katakan mengenainya, dan aku berpendapat lebih baik engkau jadikan tanah itu milik kerabatmu saja.”

Oleh karena itu Abu Thalhah kemudian membagi-bagikannya kepada kerabatnya dari suku pamannya (Di dalam berita yang lain, dia membaginya untuk Hasan bin Tsabit dan Ubai bin Ka'ab).

Tirmidzi, dan Malik di dalam Al-Muwatha`, juga mempublikasikan berita tersebut.

Melalui berita-berita dari Nabi, antara lain beliau *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda : “Bersedekahlah kalian walaupun dengan kurma,” yang di dalam riwayat lainnya dikatakan : “Cegahlah oleh kalian api neraka walaupun dengan sebutir kurma, dan kalau kalian tidak mendapatkan sesuatu untuk disedekahkan, maka dengan perkataan yang baik.”⁴⁹

Beliau juga bersabda : “Setiap diri di bawah naungan sedekahnya hingga putusan persoalan di antara manusia selesai (pada hari kiamat).”⁵⁰

“Sedekah yang dilakukan secara diam-diam dapat memadamkan murka Tuhan *‘azza wa jalla*.”⁵¹

⁴⁹ Syaikhain : hadits ‘Adi bin Hatim, dengan redaksi yang berlainan; juga Ashhabus Sunan, Ahmad dan Ad-Darami.

⁵⁰ Ahmad : hadits ‘Uqbah bin Amir, dengan redaksi : “... hingga penjelasan persoalan di antara manusia selesai,” atau “... hingga putusan hukuman di antara manusia selesai.” Ibnu Hibban juga, dan Al-Hakim, yang menshahihkannya.

⁵¹ Ibnul Mubarak di dalam Az-Zuhd : hadits ‘Ikrimah, *mursal*, dengan redaksi : “Bersedekahlah kalian walaupun dengan kurma, karena sedekah lebih menjaga daripada ibadat menahan lapar, dan dapat menghapuskan kesalahan seperti air memadamkan api.” Ibnu Hibban : hadits Mu’adz bin Jabal.

Beliau ditanya kapankah waktu bersedekah yang paling baik? Jawabnya : “Bersedekah ketika engkau sedang kikir, dan berencana mendapat kekayaan yang lebih banyak, serta takut masih belum cukup. Jangan ditunda-tunda, hingga ketika nyawa sudah sampai di kerongkongan, baru engkau berkata, untuk si itu sekian, untuk si ini sekian, padahal dari sebelumnya juga sudah ada bagian bagi orang-orang itu dari hartanya.”⁵²

Beliau berkata : “Orang yang miskin itu bukan yang bolak-balik meminta sebutir dua butir kurma, atau sesuap dua suap makanan. Orang miskin itu hanyalah orang yang menahan diri dari meminta-minta. Cobalah kalian baca Al-Quran, jika kalian ingin : “Mereka tidak pernah meminta-minta kepada orang dengan paksa.”⁵³

⁵² Syaikhain : hadits Abu Zar’ah dari Abu Hurairah, dengan redaksi : “engkau takut miskin, dan berencana meningkatkan kekayaan.” Di dalam riwayat yang lain : “engkau berharap kekayaan itu kekal.” Ibnu Majjah juga dengan redaksi yang sedikit berlainan, dan Imam Ahmad di dalam Musnadnya.

⁵³ Syaikhain : hadits ‘Atha’ bin Yassar dari Abu Hurairah. Abu Daud juga, An-Nasai, dan Ibnu Malik. Imam Ahmad : hadits Ibnu Mas’ud.

“Tidak seorang pun Muslim memberi pakaian kepada Muslim lainnya kecuali dia berada di dalam penjagaan Allah *‘azza wa jalla* selama pakaian itu terus diperbaiki.”⁵⁴

Keharusan Mengutamakan Bersedekah Secara Sembunyi-sembunyi

Allah *ta’ālā* berfirman : “Apabila kalian menampakkan sedekah-sedekah kalian, itu baik. Dan jika kalian merahasiakannya dan memberikannya kepada orang-orang yang fakir maka itu lebih baik lagi untuk kalian⁵⁵,” karena dengan merahasiakannya lebih dapat menjaga kehormatan yang diberi dan membantunya menetapi keadaan yang disukai oleh Allah, yaitu menjaga diri dari meminta-minta sampai-sampai

⁵⁴ At-Tirmidzi : hadits Ibnu ‘Abbas, dengan redaksi : “memberi pakaian kepada Muslim lainnya berupa baju bekas diperbaiki,” yang dikomentarnya sebagai hadits hasan garib dari sisi ini. Imam Ahmad di dalam Musnadnya : hadits panjang Abu Sa’id Al-Khudri, dengan redaksi : “Kapanpun seorang Mu`min memberi pakaian kepada Mu`min lainnya berupa baju yang menutupi auratnya, pasti akan Allah pakainya kepadanya baju yang terbuat dari kain Surga.”

⁵⁵ Al-Baqarah 271.

orang-orang bodoh mengira dia orang yang berkecukupan karena sifatnya tersebut.

Disamping itu, lebih menyelamatkan dari syubhat adanya hak orang lain yang hadir pada saat dia menerima suatu pemberian, karena hadits : “Seseorang yang diberi hadiah pada waktu berada bersama orang lain, maka mereka semua sama-sama berhak atas hadiah tersebut.”⁵⁶



Pada akhirnya, setiap amal tergantung kepada niatnya. Oleh karena itu lakukanlah dengan ikhlas, dan jadilah pengawas yang sangat teliti terhadap diri sendiri, hingga tidak terjerumus ke dalam ketertipuan dan muslihat syaithan.

Kami meminta kepada Allah Yang Maha Dermawan sebaik-baik bantuan dan taufik.

⁵⁶ Al-‘Uqaili, Ibnu Hibban di dalam Adh-Dhu’afā’, Ath-Thabrani di dalam Al-Awsath, dan Al-Baihaqi : hadits Ibnu ‘Abbas. Penilaian Al-‘Uqaili : “Tidak ada hadits yang sahih dengan redaksi semacam itu.”